

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Kajian teori

1.Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sebuah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. sebagian besar dari pengetahuan manusia diperoleh dari proses melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif juga merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Adapun dalam tingkat pengetahuan didalam kognitif dibagi menjadi enam tingkatan yaitu :

a) Tahu (know). Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Maka dari itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b) Memahami (Comprehension). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui. Misalnya dapat

menjelaskan mengapa harus menjelaskan tentang pentingnya CTPS (cuci tangan pakai sabun) pada anak sekolah.

c) Aplikasi(application). Diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksudkan dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain atau kondisi yang sebenarnya. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian.

d) Analisis(analysis). Adalah suatu kemampuan yang dimana seseorang menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang itu sudah dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan, membedakan, mengelompokkan, dan sebagainya. Misalnya, dapat membuat diagram (*flow chart*) siklus hidup cacing kremi.

e) Sintesis(syntesis). Adalah kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Umumnya, analisis adalah kemampuan untuk menghasilkan formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar.

f) Evaluasi(evaluation). Berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu, yang berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau yang sedang berlaku dalam masyarakat. Misalnya seorang ibu dapat menilai atau menentukan seorang anak menderita malnutrisi atau tidak.

Faktor –faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang antara lain:

a) Pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula bagi mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki.

b) Pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Umur. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), dimana pada aspek psikologis ini, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

d) Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang dalam.

- e) Pengalaman. Merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang ---
-dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- f) Kebudayaan lingkungan sekitar. Diartikan sebagai kebudayaan dimana
kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap
pembentukan sikap kita.
- g) Informasi. Merupakan kemudahan untuk memperoleh suatu informasi
sehingga dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh
pengetahuan yang baru.

2..Peran guru

Menurut Khairul,(2017). Dukungan guru cukup berperan dalam perilaku siswa dalam mencuci tangan yang benar dengan baik, karena guru mampu mengingatkan serta menyuruh siswa untuk mencuci tangan yang benar dengan baik. Menurut Suyono (2012) guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip- prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Misalnya, Cara cuci tangan yang benar dan baik harus di ajarkan kepada para anak didik sebagai suatu pelajaran yang memang umum dan wajib dilakukan bukan hanya disekolah. Menurut Khairul,(2017). Dukungan guru cukup berperan dalam perilaku siswa dalam mencuci tangan yang benar dengan baik, karena guru mampu mengingatkan serta menyuruh siswa untuk mencuci tangan yang benar dengan baik. Menurut Suyono (2012) guru

merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip- prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Misalnya, Cara cuci tangan yang benar dan baik harus di ajarkan kepada para anak didik sebagai suatu pelajaran yang memang umum dan wajib dilakukan bukan hanya disekolah.

Menurut Suyono (2012) guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip- prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Misalnya, Cara cuci tangan yang benar dan baik harus di ajarkan kepada para anak didik sebagai suatu pelajaran yang memang umum dan wajib dilakukan bukan hanya disekolah.

Sedangkan Becker (1979) dalam Luthfianti menyatakan bahwa menerima dukungan atau anjuran untuk mengambil tindakan kesehatan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku (health belief model). Misalnya, seorang anak akan membiasakan untuk mencuci tangannya memakai sabun jika orangtuanya selalu memberikan anjuran untuk melakukan perilaku tersebut. Guru merupakan individu yang sering dijumpai anak dalam lingkungan sekolah

3.Peran Teman

Menurut Mia (2016) dengan mengungkapkan fakta bahwa peran teman sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang

perilaku sehat pada anak usia sekolah. Hubungan paling kuat yang berkembang di luar keluarga anak usia sekolah adalah teman sebaya, baik yang ada di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah. Beberapa teori tentang peran teman sebaya, antara lain : hubungan teman sebaya dan aktivitas di luar rumah semakin memainkan peran penting terhadap kehidupan anak usia sekolah. Secara umum, memiliki teman adalah positif sebab teman dapat mendorong self-esteem dan menolong dalam mengatasi stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil. komponen dasar dari sosialisasi adalah adanya proses pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam persepsinya.

Beberapa teori tentang peran teman sebaya, antara lain : hubungan teman sebaya dan aktivitas di luar rumah semakin memainkan peran penting terhadap kehidupan anak usia sekolah. Komponen dasar dari sosialisasi adalah adanya proses pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam persepsinya.

Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya, karena biasanya teman yang sebaya lebih membuat dirinya nyaman. Teman sebaya atau peer support adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia kurang lebih sama. salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya

adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya). (Santrock,2004)

4.Ketersediaan Fasilitas Mencuci tangan di Sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di tingkat global, ketersediaan sanitasi sekolah yang memadai akan memberikan dampak yang luar biasa pada beberapa indikator utama dalam pembangunan sektor kesehatan, pendidikan, kesetaraan jender, ekonomi serta air dan sanitasi. Berdasarkan definisi indikator Sanitasi Sekolah yang dipublikasikan oleh UNICEF dan WHO, indikator kebersihan, tidak saja hanya dilihat dari ketersediaan fasilitas cuci tangan, namun juga ketersediaan sabun dan air yang mengalir. Di dalam peraturan bersama itu juga terdapat tiga pilar UKS/M yakni pendidikan sehat, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat. Sanitasi sekolah berkaitan dengan dua pilar UKS/M yakni pendidikan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat

5. Teori Kepatuhan

Kepatuhan adalah berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat, suka menurut perintah. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau oleh orang

lain(Santoso, 2005)Menurut Notoatmodjo(2003) kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmodjo,2003).

Menurut Kozier (2010) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana.

Darley dan blass dalam hartono kepatuhan merupakan sikap tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai(*belief*)menerima (*accept*)dan melakukan(*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain.Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu,se dangkan melakukan atau bertindak.

Baron dkk sebagaimana dikutip Sarlio W.Sarwono menjelaskan bahwa Kepatuhan (*obdiece*)merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur power.Power ini di artikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memilik pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu.Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perilaku individu tersebut,adapun penelitian stanford milgran yang dikutip Sarlito w sarwono tentang kepatuhan menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada

perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki power yang kuat.

Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang di berikan kepadanya.hal ini mendorong seseorang untuk semangat bekerja untuk memperoleh tujuan yang akan dicapai.

Prijadarminto berpendapat bahwa kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan,kesetiaan,keteraturan dan ketertiban.Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban bahkan sebaliknya akan membebani bilamana tidak dapat berbuat sebagaimana mestinya

Fieldman dalam septia kusuma dewi mengatakan bahwa kepatuhan didefinisikan sebagai *change behaviour in response to the command of others*”(perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain.Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun,selama individu tersebut melakukan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang.

Pengertian yang telah dikemukakan di atas tentang kepatuhan terdapat empat unsur utama yaitu

1. Adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan
2. Adanya pihak yang di tuntut untuk melakukan kepatuhan

3. Adanya obyek atau isi tuntutan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain
4. Adanya konsekuensi dari pihak yang dilakukan

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan kepatuhan adalah seseorang yang dikatakan patuh bilamana seseorang mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan. Disini pihak sekolah memegang kekuatan tersebut sehingga siswa harus mematuhi peraturan yang sudah ada, dikatakan kepatuhan baik apabila nilai yang diperoleh lebih dari 75%, Cukup 45%-75% dan kepatuhan nya kurang, bila nilai yang di dapat kurang dari 45%

5.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Sikap yang ditunjukkan akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, sedangkan faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Pengaruh yang ditimbulkan tidak bisa dihindari karena merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Faktor -faktor yang mempengaruhi kepatuhan

1. Kepribadian

Kepribadian berperan kuat dalam mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berhadapan dengan situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal, dan kepribadian tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidik/guru yang diterimanya. Kepribadian cukup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan

sosial kemasyarakatan dan budaya setempat .Kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan dan teladan,bahkan kepribadian juga dipengaruhi metode pendidikan yang digunakan.

2.Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan pada keyakinan yang dianut .Sikap loyalitas pada keyakinannay akan mempengaruhi pengambilan keputusan.Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturanyang didoktrin oleh kepercayaan yang dianut

3.Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu.Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti sebuah aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku,lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.Kepatuhan yang dibentuk dalam lingkungan kondusif akan membuat individu merasakan manfaat yang besar dan memakainya dalam jangka waktu yang lebih lama.penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan.Proses ini akan mendasari perilakunya pada lingkungan yang baru,proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah

2.2.Faktor –faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan dan kepatuhan adalah

a. Meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman atau ancaman. Semua itu merupakan intensif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

b. Peniruan dan imitasi. Individu cenderung melakukan apa saja yang mereka lihat oleh orang lain. Bilamana seseorang bertindak agresif maka orang lainpun akan bertindak lebih agresif

3 Dimensi kepatuhan

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu kepada dimensi kepatuhan, antara lain

a. Mempercayai (belief)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya

b. menerima (accept)

Menerima norma atau nilai-nilai seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun dari suatu peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

c. Melakukan (act)

Melakukan sesuatu atas perintah orang lain artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan.

6. Ruang Lingkup Program CTPS

Ruang lingkup kegiatan peningkatan perilaku CTPS adalah segala upaya yang dilakukan secara lintas sektor, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyebarkan informasi pentingnya cuci tangan pakai sabun agar mudah diterapkan sebagai perilaku yang dipilih untuk menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit. (Direktorat kesehatan lingkungan, 2008).

a. Tujuan Program CTPS

Program CTPS secara umum mempunyai tujuan untuk turut berkontribusi untuk percepatan penyampaian pesan pentingnya perilaku CTPS agar meningkatkan perilaku CTPS pada waktu-waktu penting, meningkatkan kapasitas insitusi pemerintah, sektor swasta, dan lembaga masyarakat dan memberdayakan masyarakat untuk dapat meningkatkan perilaku CTPS serta akses terhadap sarana CTPS secara mandiri.

b. Sasaran program Cuci tangan pake sabun

Sasaran utama dari program ini adalah ibu yang mempunyai bayi dan/atau balita, pengasuh bayi/balita disamping anak sekolah, kepala rumah tangga, tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala sekolah, pimpinan sarana kesehatan, pengusaha TPM, pengelola TTU, pimpinan instansi, pimpinan perusahaan swasta; lembaga donor, LSM lokal dan internasional, Penentu kebijakan di daerah dimana mereka merupakan sasaran yang telah diidentifikasi

sebagai unsur yang paling tepat untuk dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan, yaitu penurunan insiden diare dikalangan balita.

7. Siswa Sekolah Dasar

Pengertian Siswa Sekolah Dasar. Merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Menurut (Nasution,1993) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryosubroto dalam (Syaiful,2008) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah.Namun Suryosubroto tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk ke sekolah dasar. Hal tersebut ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar.

Masa sekolah dasar adalah masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dan berpotensi sebagai *agen of change* untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas nantinya. Data mengenai jumlah anak sekolah bahwa, Tahun 2010 jumlah anak-anak di Indonesia

diestimasi mencapai 64,85 juta jiwa. Dan diperkirakan mencapai 65,31 juta pada tahun 2015.

Saluran yang cocok untuk memberikan sosialisasi dan praktik kesehatan sejak dini pada anak-anak adalah melalui sekolah.

Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar. Menurut (Fariza,2015) ada beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah :

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi Peraturan-peraturan
- c. Adanya kecendrungan memuji diri sendiri
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan oranglain
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu tidak dianggap penting
- f. pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. Menurut (Fariza,2015) ada beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah :

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecendrungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar

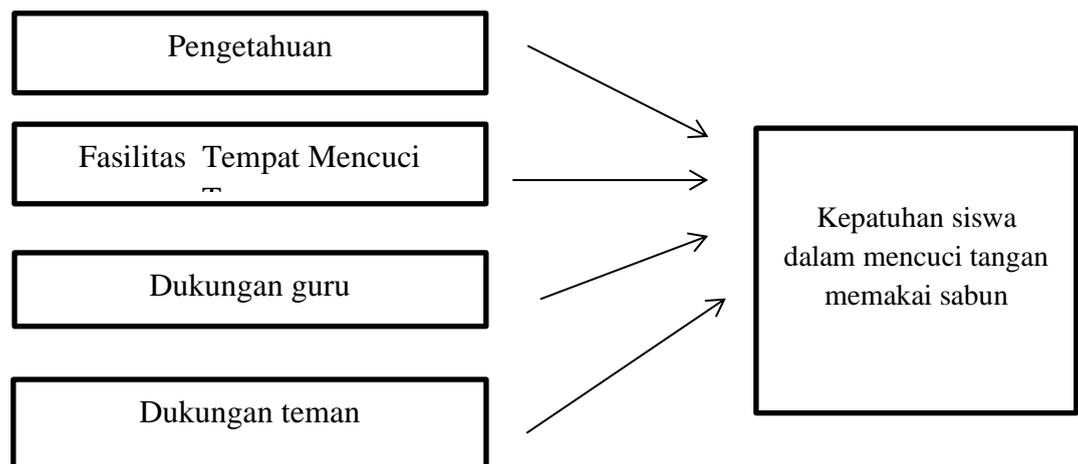
c. Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjol faktor-faktor keinginan untuk belajar lebih.

d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya

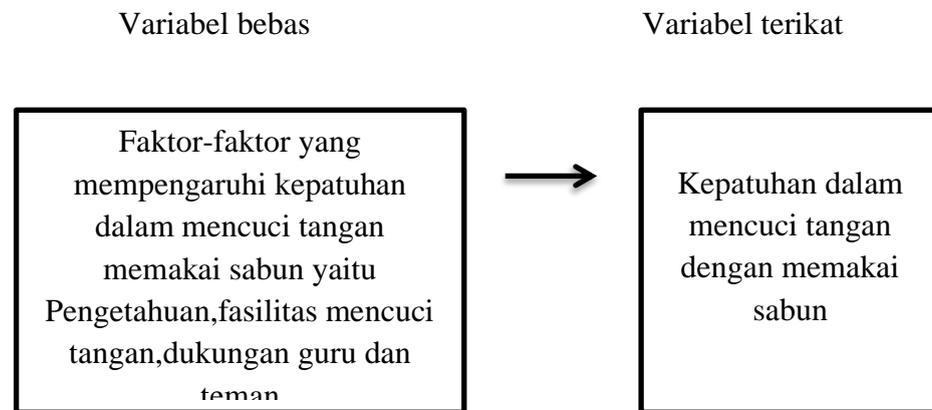
e. Anak- anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

B.Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan teori yang dilakukan dan rumusan masalah serta tujuan penelitian maka kerangka konsep penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan.



C. Kerangka konsep



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitiawsn telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan antara Faktor-faktor(pengetahuan,Dukungan guru,dukungan teman,Fasilitas kesehatan) dengan kepatuhan dalam mencuci tangan memakai sabun pada anak usia sekolah dasar di desa pasuruan tahun 2022

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam mencuci tangan memakai sabun pada anak usia sekolah dasar di desa pasuruan tahun 2022